

**Resepsi Fungsional Ayat-Ayat *Syifā'*: Studi Living Qur'an terhadap  
Yayasan Arsyada Yadaka**

**Moh. Zainuri Fauzi<sup>1</sup>, M. Ulinnuha<sup>2</sup>, Samsul Ariyadi<sup>3</sup>**

<sup>1 2 3</sup>Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

<sup>1 2 3</sup>Jl. Ir H. Juanda No.70, Pisangan, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

**ABSTRAK**

Artikel ini meneliti tentang respon dari anggota komunitas Arsyada Yadaka terhadap ayat-ayat pengobatan (*syifā'*) secara fungsional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Sedangkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa respon anggota Arsyada Yadaka dari segi fungsionalisasi ayat-ayat pengobatan (*syifā'*) terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek motif before-after (sebelum dan sesudah), seperti agar tidak tergolong mengacuhkan Al-Qur'an, sebagai media dakwah, dan menambah khazanah ilmu Pengobatan. Sedangkan dari aspek penggunaan ayat-ayat pengobatan (*syifā'*) adalah untuk mengobati penyakit medis seperti saraf kejepit, penghenti pendarahan, penguat rahim dan non medis, seperti gangguan sihir atau santet. Sehingga memberikan penjelasan bahwa Arsyada Yadaka telah mempraktekkan dan memfungsikan bahwa Al-Qur'an sebagai obat yang utama bagi makhluk yang sakit baik medis ataupun non medis yang selaras dengan tuntunan syari'at Islam.

**Kata Kunci:** *Syifā'*; *Living Qur'an*; *Resepsi Fungsional*; *Arsyada Yadaka*.

**ABSTRACT**

This article examines the response of Arsyada Yadaka community members to the verses of functional medicine (*shifā'*). This research uses qualitative methods with a sociological approach. While the results of this study indicate that the response of Arsyada Yadaka members in terms of functionalization of medicinal verses (*syifā'*) is divided into two aspects, namely the aspect of before-after motives, such as so as not to be classified as ignoring the Qur'an, as a medium for da'wah, and adding to the treasures of Medical knowledge. While from the aspect of the use of medicinal verses (*syifā'*) is to treat medical diseases such as nerve spasms, stop bleeding, strengthen the uterus and non-medical, such as witchcraft or witchcraft disorders. So that it provides an explanation that Arsyada Yadaka has practiced and functioned that the Qur'an is the main medicine for sick creatures, both medical and non-medical, which is in line with the guidance of Islamic shari'a.

**Keywords:** *Shifā'*; *Living Qur'an*; *Functional Reception*; *Arsyada Yadaka*

**Article:**

Accepted: 29 August 2023

Revised: 20 July 2023

Issued: 29 December 2023

© 2023 Fauzi, et al.



This is an open access article  
under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: [10.59622/jiat.v4i2.103](https://doi.org/10.59622/jiat.v4i2.103)

Correspondence Address:

[m.z.fauzi@mhs.iiq.ac.id](mailto:m.z.fauzi@mhs.iiq.ac.id)

## PENDAHULUAN

Dalam realitas kehidupan manusia, ayat-ayat Al-Qur'an merupakan sesuatu yang "multi-fungsi", selain sebagai sumber ajaran yang paling utama dalam Islam sekaligus sebagai bacaan yang memiliki nilai ibadah (pahala) bagi yang membacanya, dan juga sebagai jalan keluar (solusi) bagi setiap permasalahan sosial yang dihadapi oleh kaum muslimin.<sup>1</sup> Peran Al-Qur'an sebagai jalan keluar (solusi) bagi setiap permasalahan sosial yang dihadapi oleh kaum muslimin. diantaranya sebagai media penyembuhan *al-Syifā'* terhadap segala macam penyakit rohani (batin) ataupun penyakit fisik (lahir). Disebutnya Al-Qur'an dengan *al-Syifā'* itu merupakan mukjizat Al-Qur'an di banding kitab-kitab samawi lainnya.<sup>2</sup>

Kehadiran Al-Qur'an sejak dulu sudah memproklamirkan dirinya sebagai obat (QS. al-Isrā'[17]: 82). Tapi pada kenyataannya, tidak sedikit manusia yang justru mencari kesembuhan diluar Al-Qur'an dan bahkan mencari obat yang bertentangan dengan Islam (*ghairu syar'iyah*). Terbukti saat ini banyak dijumpai obat-obatan yang menggunakan bahan-bahan yang haram seperti narkoba (*khamer*) atau mengandung unsur babi dah bahkan yang berasal dari *insulin* manusia yang sudah meninggal.<sup>3</sup> Selain itu, juga banyak dari manusia yang sedang menderita penyakit mendatangi dukun guna untuk berobat yang mana cara pengobatannya tidak sesuai dengan Syari'at Islam. Seperti pengobatan Bapak Radit Tradisional, Ibu Rahmawati Tradisional, dan Bapak Jasman Tradisional di Kecamatan Medan Selayang yang menggunakan media atau bahan-bahan yang tidak sesuai dengan syari'at Islam.<sup>4</sup>

Kendati demikian, eksistensi Al-Qur'an sebagai obat (*syifā'*) terus aktif dilaksanakan dan terus mengalami perkembangan dengan berbagai macam metode. Salah satu komunitas yang mempraktekkan pengobatan Al-Qur'an dengan metode ruqyah adalah Arsyada yadaka. Alasan penulis memilih komunitas Arsyada Yadaka, karena komunitas tersebut termasuk kategori komunitas ruqyah yang besar, yang sudah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Alasan menarik lainnya adalah komunitas Arsyada Yadaka mengklaim sebagai pelaksana ruqyah Syar'iyah. Maka dengan adanya klaim tersebut menunjukkan bahwa semua praktek yang dilakukan Arsyada Yadaka, baik amalan serta bacaannya adalah sesuai dengan tuntunan Syari'at Islam yaitu bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

<sup>1</sup> Aida Hidayah dan Fitriana Firdausi, "Redefinisi Makna Asy-Syifa Dalam Al-Qur'an Sebagai Praktek Penyembuhan Pada Penyakit Jasmani, dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 22, No. 1 (Januari 2021), hlm 257.

<sup>2</sup> Benny Ridwan, "*Ayat-Ayat Syifā': Al-Qur'an Sebagai Terapi Psikologis*", (Salatiga, 2019, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/6474/>).

<sup>3</sup> Musri Sukmal, dkk, "*Syifa' dalam Perspektif Al-Qur'an*", dalam *Jurnal Istinarah: Riset keagamaann sosial dan Budaya*, Vol. 1 No. 2 Desember 2019, h. 77.

<sup>4</sup> Fitri Anggrainy, "*Hukum Menggunakan Benda Najis Dalam Pengobatan Penyakit Menurut Ibn Taimiyyah dan Yusuf Al-Qardhawi (Studi Kasus Pengobatan Tradisional di Kec. Medan Layang)*", Skripsi (Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara, 2020), h. 10-12.

Selain itu, juga masih banyak masyarakat yang tidak paham bahkan tidak mengetahui bahwa Al Qur'an bisa menjadi obat untuk penyakit psikis dan fisik, medis dan non medis. Mungkin ada sebagian masyarakat yang paham akan Al-Qur'an yang bisa menjadi obat bagi makhluk yang sakit. Akan tetapi mereka tidak mengetahui cara atau metode dalam mengaplikasikannya dalam proses penyembuhan melalui Al-Qur'an.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang respon dari anggota komunitas Arsyada Yadaka terhadap ayat-ayat pengobatan (*syifā'*) secara fungsional. Berdasarkan permasalahan yang telah disebut di atas, maka metode penelitian dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif (*qualitative reserch*) atau yang biasa disebut dengan naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada obyek yang alamiah. Sebagaimana Sugiono mendefinisikan penelitian kualitatif dengan "metode penelitian yang digunakan pada kondisi obyek yang alamiah dan posisi peneliti adalah sebagai instrumen kunci".<sup>5</sup>

Adapun dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (*field reseacrh*) karena peneliti harus terlibat langsung dengan pihak terkait yang dalam hal ini adalah masyarakat guna untuk mendapat gambaran yang komprehensif.<sup>6</sup> Dengan menggunakan teknik Triangulasi, yaitu menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang ada. Yaitu dengan menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi pada sumber yang sama.<sup>7</sup>

Sedangkan metode yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah dengan model yang digagas oleh Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari; reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.<sup>8</sup> Dengan menggunakan pendekatan sosiologis untuk mengamati kehidupan sosial masyarakat dalam merespon Al-Qur'an. Juga menggunakan teori resepsi fungsional untuk menganalisa pemahaman dan penggunaan Al-Qur'an sebagai media pengobatan oleh komunitas Jam'iyah Ruqyah Aswaja dan Arsyada Yadaka.<sup>9</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Living Qur'an dan Teori Resepsi**

Secara bahasa, kata Living merupakan kata yang berasal dari bahasa inggris "live" yang bermakna hidup, aktif, dan yang hidup. Kemudian kata tersebut mendapat imbuhan -ing di bagian ujungnya yang

---

<sup>5</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Cet. Ke-12, h.1.

<sup>6</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*, (Jakarta:Grasindo, 2010), h.9.

<sup>7</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Cet. Ke-26, h.241.

<sup>8</sup> Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan)*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 148.

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 39.

mana dalam ilmu tata bahasa Inggris disebut dengan *present participle*. Maka kata kerja “live” yang mendapat imbuhan -ing di bagian ujungnya jika dikategorikan sebagai *present participle* yang dalam hal ini sebagai *adjective* akan berubah fungsi dari kata kerja menjadi kata benda. Kemudian disandingkan dengan kata Qur’an, menjadi living Qur’an yang berarti Al-Qur’an yang hidup (*the living Qur’an*). Sedangkan jika dialihbahasakan dalam bahasa Arab istilah *living Qur’an* dikenal dengan istilah “*Al-Qur’an al-Hayy*”.<sup>10</sup>

Secara istilah, yang dimaksud living Qur’an menurut M. Mansur adalah berawal dari fenomena Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari (*Qur’an in Everyday Life*), adalah makna dan fungsi Al-Qur’an yang nyata dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat muslim, yang dimaksud adalah mengamalkan kandungan Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari tidak melalui interpretasi secara tekstual.<sup>11</sup> Ahmad ‘Ubaydi merangkum dari berbagai hasil kajian-kajian, diskusi dan seminar terkait definisi secara terminologis tentang istilah living Qur’an sehingga mendapat sebuah kesimpulan bahwa istilah living Qur’an dapat diartikan sebagai “*suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur’an*”.<sup>12</sup>

Jika begini adanya, maka kajian living Qur’an ini tidak berdasar pada kondisi tekstual ayat atau surat. Karena pemahaman tentang Al-Qur’an yang diterima oleh masyarakat tidak hanya bersumber dari pemahaman secara tekstual ayat dan surah, akan tetapi juga diperoleh dari informasi adanya khasiat atau keutamaan dari sebuah ayat dan surat tertentu. Pemahaman-pemahaman semacam itu yang kemudian dipraktikkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang terus menerus dan bahkan turun temurun.<sup>13</sup>

Dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa living Qur’an adalah kajian tentang sebuah fenomena-fenomena, baik itu tradisi, budaya atau praktik yang dilakukan masyarakat yang diperoleh dari pemahaman terhadap apa yang terkandung pada sebuah ayat atau surah dalam Al-Qur’an. Sedangkan terkait teori resepsi, secara bahasa kata resepsi terambil dari kata Latin “*recipere*” yang bermakna penyambutan atau penerimaan pembaca.<sup>14</sup> Sedangkan secara istilah, resepsi diartikan sebagai reaksi pembaca dalam menerima suatu karya sastra dalam bidang ilmu keindahan.<sup>15</sup> Salah satu tokoh yang

<sup>10</sup> Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah, 2021), h. 20.

<sup>11</sup> M. Mansur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 5.

<sup>12</sup> Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah, 2021), h. 22.

<sup>13</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, “The Living Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi”, dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20 No. 1 Mei 2012, h. 236.

<sup>14</sup> Ratna, N. K, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 22.

<sup>15</sup> Pradopo, R. D, *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal. 7.

terkenal sebagai orang yang memprakarsai teori resepsi ini adalah *Mukarovsky*. Sedangkan tokoh yang menulis teori resepsi ini adalah *Wolfgang Iser* dan *Hans Robert Jauss*, yaitu ditulis dalam esainya dengan judul *Literary History as a Challenge to Library Theory* dimana teori resepsi ini diartikan sebagai respon pembaca.<sup>16</sup>

Sejak pertama kali keberadaannya, teori resepsi merupakan suatu disiplin ilmu yang fokus mengkaji respon pembaca terhadap karya sastra. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu teori resepsi juga diterapkan terhadap Al-Qur'an. Karena dalam Al-Qur'an terkandung nilai-nilai sastra yang sangat tinggi. Al-Qur'an banyak mengandung aspek keindahan; keindahan kata, keindahan bunyi, keindahan bahasa dan kedalaman maknanya mengalahkan sastrawan dan para ahli *balaghah*.<sup>17</sup> Maka gabungan antara resepsi dan Al-Qur'an menjadi resepsi Al-Qur'an yang secara istilah bermakna mempelajari respon pembaca atau pendengar terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam kajian living Qur'an, sebagaimana Ahmad Rafiq mengatakan bahwa ada tiga teori atau tipologi resepsi yang merespon kehadiran Al-Qur'an, baik secara informatif atau secara performatif, yaitu resepsi Aksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Dari ketiga tipologi resepsi Al-Qur'an di atas, maka penulis memilih resepsi fungsional terhadap ayat-ayat *syifā'* (pengobatan) oleh komunitas Arsyada Yadaka.

Resepsi fungsional adalah reaksi masyarakat dalam menerima Al-Qur'an dengan cara mempraktekkan ayat-ayat atau surah-surah Al-Qur'an sebagaimana fungsinya. Penerimaan al-Qur'an secara fungsional ini adalah berpijak bukan pada teori, akan tetapi pada tujuan-tujuan praktis pembaca. Resepsi fungsional ini dihasilkan dari membaca dan mendengarkan. Seseorang bisa mengetahui suatu ayat atau surah untuk tujuan tertentu itu diperoleh dari hasil membaca dari sebuah penafsiran (interpretasi), dan juga diperoleh dari hasil mendengarkan dari keutamaan dan fadilah ayat atau surah. Dari hasil kegiatan membaca dan mendengar sehingga menghasilkan sebuah tindakan berupa praktek-praktek tertentu dalam mengaplikasikan apa yang informasikan dari teks Al-Qur'an.<sup>18</sup>

## **Mengenal Arsyada Yadaka**

Sebutan Arsyada berawal dari sebuah komunitas kecil yang berada di Pondok Pesantren Darussalam Gontor pada tahun 2010. Bertepatan dengan awal mula pengkaderan *Ṭibbun-Nabawi* oleh Ustadz Lutfi Andriansa (alumni Pondok Darussalam Gontor 2006). Pengkaderan yang dilakukan oleh Ustadz Lutfi Andriansa bertujuan untuk mensyiarkan *Ṭibbun-Nabawi* dan gerakan pembersihan santri dari khurafat, takhayyul terkhusus kepada para santri yang dibekali azimat-azimat oleh orang tua atau

---

<sup>16</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 203.

<sup>17</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: e-SAQ Press, 2006), hal. 85.

<sup>18</sup> Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Desertasi, The Temple University, 2014, hal. 154. e-book (t.d)

nenek moyang dari rumahnya masing-masing, serta para santri yang pernah belajar ilmu-ilmu yang menggunakan khadam. Komunitas Arsyada -dibawah asuhan Ustadz Lutfi Andriansa- pada awalnya memiliki 5 anggota yang merupakan santri aktif Pondok Pesantren Darussalam Gontor, diantaranya; Muhammad Faizar Hidayatullah dari Purwokerto, Qasdan Dawami dari Wonosobo, Romeo Fauzi Umar Rangkuti dari Bangka, Yan Isa dari Karta Sura, dan Syihabuddin dari Banyuwangi.<sup>19</sup>

Setelah Muhammad Faizar beserta empat temannya lulus dari Pondok dan masing-masing santri mengabdikan di beberapa tempat yang berbeda-beda dibentuklah komunitas dengan nama ARSYADA As-Syifa'. Kata Arsyada merupakan singkatan dari Anak Ruqyah Syar'iyah Darussalam Gontor. karena waktu yang bersamaan juga ada komunitas dengan ANSYADA singkatan dari Anak Narsyid Darussalam Gontor.<sup>20</sup>

Pada tahun 2013, setiap kali liburan -saat belajar di Universitas Al-Azhar Kario-, Ustad Faizar pulang ke Indonesia dan membukan kajian untuk umum, terutama tentang Pengobatan Al-Qur'an (ruyah) yang sesuai Syari'at Islam di Masjid Salahuddin Purwokerto. Ketika itu masyarakat mulai antusias dan banyak simpatisan berdatangan. Dan pada saat itu Ustadz Faizar berencana untuk membentuk komunitas ruqyah syar'iyah yang anggotanya tidak hanya santri atau alumni Pondok Pesantren Darussalam Gontor, tetapi juga untuk umum dengan nama FORSYABAS (Forum Ruqyah Syar'iyah Banyumas). Akan tetapi karena sebelumnya sudah memiliki nama komunitas dan tetap memakai nama komunitas sebelumnya dan untuk membesarkan nama komunitas sebelumnya, yaitu Arsyada As-Syifa'.<sup>21</sup>

Terbentuklah komunitas ruqyah syar'iyah yang anggotanya umum tidak terbatas hanya santri dan alumni Pondok Pesantren Darussalam Gontor. Awal mula perekrutan anggota dimulai sejak ada acara ruqyah Trans7 di auditorium Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan mengumumkan di group WhatsApp. Akhirnya dapat 5 orang, yaitu pak Irawan Budiarto, Gustinurlan Farisa, Faizal Angga Felani, Ahmad Dorin, dan Arif Riyanto.<sup>22</sup>

Ditahun berikutnya, Ustadz Faizar berkeinginan untuk didaftarkan ke Menhunkam maka diajukan dengan nama Arsyada As-Syifa'. Akan tetapi tidak diterima karena banyak nama yang sama dengan As-Syifa'. Setelah berpikir dan merenung diajukan lagi dengan nama Arsyada Al-Fattah Indonesia, dan juga tidak diterima karena alasan yang sama dan disuruh ganti. Setelah melalui ikhtiar yang cukup serius akhirnya teringat dengan nama komunitas gurunya, Ustadz Musa Sungkar yang sudah bubar dengan nama komunitas Yadaka. Yaitu sebuah komunitas untuk menanggulangi korban narkoba dan juga masalah sosial. Sehingga memutuskan untuk memakai nama komunitas gurunya -dengan niat untuk menyambung sanad

<sup>19</sup> Wawancara dengan Founder Arsyada Yadaka, Muhammad Faizar Hidayatullah, Banyumas, 15 Juni 2023.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Founder Arsyada Yadaka, Muhammad Faizar Hidayatullah, Banyumas, 15 Juni 2023.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Founder Arsyada Yadaka, Muhammad Faizar Hidayatullah, Banyumas, 15 Juni 2023.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Founder Arsyada Yadaka, Muhammad Faizar Hidayatullah, Banyumas, 15 Juni 2023.

dan tabaruukan- dan menggandengkan dengan nama Arsyada sehingga menjadi Arsyada Yadaka Indonesia (AYI) dan diterima. Pada tahun 2019 resmi mendapatkan Surat Keterangan (SK) Akte Yayasan dengan nomer AHU-0002134.AH.01.05. Dengan keluarnya surat SK tersebut, maka sudah resmi menjadi Yayasan Arsyada Yadaka Indonesia. Tutur Ustadz Faizar, “sekarang Arsyada bukan milik anak gontor saja tapi juga milik ummat.”<sup>23</sup>

Sejak peminat Arsyada semakin banyak, maka Ustadz Faizar berkeinginan untuk mendaftarkan ke Kementrian Hukum dan Hak asasi Manusia. Setelah resmi mendapat Surat Keterangan (SK) dari KEMENHUMHAM sebagai sebuah yayasan, Arsyada Yadaka membentuk sebuah kepengurusan -dengan Ustadz Muhammad Faizar Hidayatullah sebagai pendirinya- yang kemudian menjadi pengurus pusat, yang bertempat di Dusun II Sokaraja Tengah, Kecamatan Sokaraja Tengah, Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Juga membentuk beberapa kepengurusan cabang seperti di Wilayah Jabodetabek, Bandung, Brebes, Tegal, Pekalongan, Pemalang, Surabaya dan Wajo (Sulawesi Selatan).<sup>24</sup> Dimana setiap wilayah sudah terdapat kantor atau Rumah Bina Arsyada Yadaka sebagai tempat dalam melayani ruqyah private dan intensif untuk ummat.

Arsyada Yadaka membuka ruang bagi siapa saja yang ingin bergabung menjadi bagian dari anggota. Hanya saja bagi yang ingin bergabung menjadi anggota Arsyada Yadaka, maka harus mengikuti rekrutmen dengan syarat lulus ujian. terdapat dua gelombang ujian, yang pertama online dan yang kedua offline, meliputi ujian materi tulis, lisan dan mental.<sup>25</sup>

## Resepsi Fungsional Arsyada Yadaka

Komunitas Arsyada Yadaka dalam memfungsikan ayat-ayat *syifā* selain untuk pengobatan, penulis juga menemukan beberapa motif before after (sebelum dan sesudah), yaitu motivasi seseorang belajar pengobatan Al-Qur'an dari beberapa informan Arsyada Yadaka, diantaranya:

### 1. Agar Tidak Tergolong Mengacuhkan Al-Qur'an

Muhammad Faizar (l. 1991 M) dengan mengutip pendapatnya al-Imam Ibnul Qayyim al-Jauzi (1292 – 1350 M) ketika menafsiri QS. al-Furqān ayat 30. Bahwa yang dimaksud dengan *mahjūrān* adalah golongan orang-orang yang mengacuhkan Al-Qur'an. Menurut al-Imam Ibnul Qayyim al-Jauzi (1292 – 1350 M) ada 5 golongan orang-orang yang mengacuhkan Al-Qur'an, diantaranya; Pertama, tidak mempercayai terhadap Al-Qur'an. Kedua, tidak mengamalkan dan tidak menegakkan syariat-syariat dalam Al-Qur'an seperti apa yang diharamkan dan apa-apa yang diharamkan. Ketiga, tidak mengambil hukum sesuai hukum-hukum dalam Al-Qur'an. Keempat, tidak paham maknanya dan tidak

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Founder Arsyada Yadaka, Muhammad Faizar Hidayatullah, Banyumas, 15 Juni 2023.

<sup>24</sup> “Kontak Pelayanan Dan Konsultasi Arsyada Yadaka” <https://linktr.ee/csarsyada>, diakses pada Kamis, 22 Jun. 2023, pukul 08.37.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Founder Arsyada Yadaka, Muhammad Faizar Hidayatullah, Banyumas, 15 Juni 2023.

merenungi makna-maknanya. Kelima, tidak menjadikan Al-qur'an sebagai obat untuk segala macam penyakit hati dan penyakit badan, akan tetapi mencari obat pada selain Al-Qur'an. Maka membaca Al-Qur'an dengan niat berobat (*istisyfā'*) dan mengambil keberkahan akan Al-Qur'an merupakan ikhtiar agar kita tidak tergolong orang-orang yang mengacuhkan Al-Qur'an.<sup>26</sup>

## 2. Sebagai Media Dakwah

Salah satu pengurus Arsyada Yadaka, Ummu Hanifah yang dulunya merupakan mantan pasien Arsyada Yadaka. Ummu Hanifah adalah seorang tenaga medis yang memiliki keluhan sering bingung, ngeblang seperti merasakan bukan diri sendiri (ada yang mengontrol tubuhnya). Hingga suatu ketika nonton tayangan ruqyah oleh ustadz Faizar pada stasiun televisi nasional Trans7. Sering dengar penjelasan ustadz Faizar mengenai tanda-tanda sihir, membuatnya sadar bahwa dirinya sedang terindikasi gangguan sihir dan berniat menemui ustadz Faizar untuk diruqyah. Setelah melewati beberapa tahapan ruqyah, akhirnya Ummu Hanifah sembuh dan berniat untuk hijrah serta bergabung dengan Arsyada Yadaka. Berawal dari tujuan ingin sembuh dari gangguan sihirnya, dan sekarang berubah ingin lebih bermanfaat dan berdakwa mengajak ummat yang salah jalan.

“Saya dulu mantan pasien Arsyada Yadaka dan sekarang menjadi bendara umum Kantor Arsyada Yadaka Pusat di Banyumas. Pasca diruqyah saya merasakan akan keberkahan Al-Qur'an, hati tenang, keluhan hilang dan hidup semakin terarah. Sejak itu saya niat berhijrah, meninggalkan hal-hal keduniaan dan lebih mendekatkan diri kepada Allah, karena merupakan kunci utama untuk mendapatkan kebahagiaan. Saya belajar pengobatan Al-Qur'a (ruqyah) dan bergabung di Arsyada Yadaka dengan tujuan mencari wadah untuk lebih bermanfaat kepada orang dan menggendek dan mengajak ummat yang jalan menuju jalan yang benar sesuai tuntunan syari'at.”<sup>27</sup>

Hal yang senada juga bersumber dari Abu Maryam, salah satu anggota Arsyada Yadaka Banyumas.

“Adapun tujuan saya belajar ilmu pengobatan Al-Qur'an (ruqyah) dan bergabung dengan Arsyada Yadaka adalah sebagai media berdakwah. Salah satu cara dakwah yang mudah masuk dan diterima oleh banyak orang adalah berdakwah melalui jalan pengobatan Al-Qur'an (ruqyah). Karena ketika datang seorang pasien (marqi) kepada kita dengan beraneka ragam keluhan, yang pasti kedatangannya adalah ingin sembuh atau ingin menemukan solusi dari setiap permasalahannya. Oleh karena itu, dengan keinginan yang besar dari seorang pasien (marqi) untuk sembuh, ketika

<sup>26</sup> Wawancara dengan Founder Arsyada Yadaka, Muhammad Faizar Hidayatullah, Banyumas, 15 Juni 2023. Lihat juga Muhammad Faizar Hidayatullah, *Mukjizat Penyembuhan Al-Qur'an*, (Banyumas: Yayasan Arsyada Yadaka, 2021), h. 155.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bendahara Pusat Yayasan Arsyada Yadaka, Hanifah Novitasari, Banyumas, 15 Juni 2023.

dinasehati akan mudah masuk dan menerima nasihat-nasihat kita. disitulah kesempatan kita untuk berdakwah mengajak ummat ke jalan yang lebih baik sesuai tuntutan agama. Seperti menyuruh untuk meninggalkan perbuatan maksiat atau kesyirikan yang sebelumnya pernah dilakukan dengan bertaubat yang sungguh-sungguh dan mengajak untuk lebih meningkatkan ibadahnya serta mendekatkan diri kepada Allah.”<sup>28</sup>

Berdakwah atau memberikan nasihat-nasihat kepada pasien (marqi) -sebagaimana perintah dalam QS. al-Nahl ayat 125- merupakan tahapan-tahapan ruqyah oleh Arsyada Yadaka. Yaitu tahapan pada pasca ruqyah sebagai perbentengan diri dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang mengandung kesyirikan dan kembali memurnikan ketauhidan kepada Allah serta lebih istiqamah membaca Al-Qur’an dan wirid-wirid pagi dan petang, memperbaiki kualitas ibadah serta mendekatkan diri kepada Allah dan kembali kepada ajaran yang sesuai dengan syariat Islam.<sup>29</sup>

### 3. Menambah Khazanah Ilmu Pengobatan

Berbeda dengan Siti Munfamatun, belajar pengobatan Al-Qur’an (ruqyah) karena kebutuhan terapi. Siti merupakan seorang terapis holistik, yaitu terapi dan menggabungkan perawatan tradisional dan non tradisional dan *ṭibbun-nabawi*. Ketika menangani pasiennya sering terjadi sesuatu yang aneh pada pasien dan terkadang tidak bisa tertangani melali terapi holistik. Akhirnya sering ikut kajian ustadz Faizar tentang pengobatan Al-Qur’an (ruqyah).

“Saya seorang terapis, ketika sedang menangani pasien sering terjadi sesuatu yang aneh pada pasien. Ketika proses terapi berlangsung, tubuh pasien bergoyag-goyang, ada juga yang melihat asap saat diterapi dan kejadian aneh lainnya. Sehingga kami membutuhkan ilmu lain sebagai tambahan untuk menangani pasien yang mengalami kejadian aneh. Akhirnya mendapat informasi tentang kajian pengobatan Al-Qur’an (ruqyah) oleh ustadz Faizar. Setelah mengetahui tentang pengobatan Al-Qur’an, lalu saya menggabungkan antara terapi holistik, dan pengobatan Al-Qur’an (ruqyah). Setiap terjadi lagi sesuatu yang aneh pada pasien, kami langsung mebacakan ayat-ayat Al-Qur’an dengan mengambil keberkahan dari Al-Qur’an dan setiap pasien, sekarang sudah bisa tertangani dengan baik.”<sup>30</sup>

Sedangkan yang berkaitan motif penggunaan ayat-ayat *syifā’* dalam paktek kehidupan sehari-hari, penulis juga menemukan beberapa motif penggunaan ayat-ayat syifā oleh beberapa anggota

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan anggota (raqi) Pusat Yayasan Arsyada Yadaka, Abu Maryam, Banyumas, 15 Juni 2023.

<sup>29</sup> Muhammad Faizar Hidayatullah, *Mukjizat Penyembuhan Al-Qur’an*, (Banyumas: Yayasan Arsyada Yadaka, 2021), h. 250-251.

<sup>30</sup> Wawancara dengan anggota (raqi) Pusat Yayasan Arsyada Yadaka, Siti Munfamatun, Banyumas, 15 Juni 2023.

Arsyada Yadaka sebagai berikut:

#### 4. Penyakit Non Medis

Al-Qur'an merupakan obat untuk segala macam penyakit, baik medis ataupun non medis. Arsyada juga menerima pasien dengan berbagai keluhan yang bermacam-macam, seperti keluhan medis, gangguan jin leluhur dan kasus-kasus sihir dan kasus-kasus lainnya.

Berdasarkan cerita dari keluarga bapak Muhammad Agus Rianto yang berdomisili di Lumbir Kabupaten Banyumas. Yaitu terjadi pada anaknya yang sering diajak makhluk aneh tapi baik. Anak pak Agus sering melihat penampakan sesosok makhluk dan bahkan sering diajak ngobrol. Mendengar keluhan anaknya, pak Agus pergi kepada seorang paranormal untuk mengobati gangguan pada anaknya.<sup>31</sup> Akhirnya anak pak Agus ditulis rajah<sup>32</sup> pada bagian tubuhnya begitu juga dengan tubuh pak Agus dengan alasan untuk menghilangkan gangguan pada anaknya. Selain ditulis rajah, pak Agus juga dibekali azimat dengan membayar mahar. Sepulang dari rumah paranormal tersebut, pak Agus mulai tempramental, usahanya mulai berantakan, dan bahkan sering terjadi konflik dengan istrinya.<sup>33</sup> Selain itu pak Agus sering merasakan sakit pada bagian perut sebelah kiri dan dibagian tengkuk terasa ada sesuatu yang berjalan. Tanpa berpikir panjang pak Agus langsung mendatangi kantor Arsyada Yadaka di Banyumas untuk konsultasi sekaligus minta untuk diruqyah. Sudah diruqyah oleh team Arsyada Yadaka dua kali tapi belum ada perubahan, pak Agus masih sering kumat.

Pada bulan ramadhan tahun 2023, mengikuti ruqyah bersama yang diadakan oleh team Arsyada Yadakan di Masjid Salahuddin Sokaraja Kabupaten Banyumas. Saat ruqyah, pak Agus bereaksi frontal karena tidak bisa mengendalikan tubuhnya. Kejadian itu diketahui oleh Ustadz faizar, sehingga pada program Muhammad Faizar Official (MFO) Menyapa Rumah, untuk mengunjungi rumah pak Agus di Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas. Setelah melewati bebepa prosesi ruqyah oleh ustadz Faizar, seperti diruqyah dengan menggunakan air yang dicampur daun bidara dan garam krasak dan meruqyah rumah. Keluhan yang selama ini diderita pak Agus sembuh dengan izin Allah.<sup>34</sup>

Begitu juga yang terjadi pada ibu Mar'ah, seorang bidan yang berdomisili di Purbalingga. Ada sesuatu yang aneh yang menimpa ibu Mar'ah, sering merasa bingung, pikirannya ngeblank, merasa seperti bukan diri sendiri, dan terdapat pada keluhan fisik, yaitu pada lambung. Selain itu, juga sering

<sup>31</sup> Ini berdasar petunjuk dari makhluk ghaib yang pernah berbicara dengan anak pak Agus untuk mendatangi si fulan agar diobati. Karena pada saat itu, anak pak Agus ini sering terasa sakit pada perutnya. Wawancara dengan pasien Arsyada Yadaka, Muhammad Agus Rianto, melalui via WhatsApp, Minggu, 18 Juni 2023.

<sup>32</sup> Rajah adalah sebuah simbol. Gambaran atau tanda-tanda yang diyakini mempunyai kekuatan ghaib dan digunakan untuk menolak penyakit. Lihat Departemen Pendidikan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1251.

<sup>33</sup> "dilempar gelas oleh jin", <https://www.youtube.com/watch?v=8EJ5IxOJI2c>, diakses pada Kamis, 22 Juni 2023, pukul 09.56 WIB.

<sup>34</sup> Wawancara dengan pasien Arsyada Yadaka, Muhammad Agus Rianto, melalui via WhatsApp, Minggu, 18 Juni 2023.

mimpi buruk dan cenderung males untuk beribadah.

Dikarenakan Sering nonton acara ruqyah syar'iyah oleh Ustadz Faizar di Stasiun Televisi Trans7 membuat Ibu Mar'ah mengetahui bahwa apa yang terjadi pada dirinya adalah terdapat indikasi-indikasi gangguan sihir. Akhirnya ibu Mar'ah mencari informasi terkait keberadaan Ustadz Faizar. Setelah mengetahui adanya komunitas Arsyada Yadaka yang didirikan oleh Ustadz Muhammad Faizar Hidayatullah, ibu Mar'ah segera mendatangi ustadz Faizar (l. 1991 M) meminta untuk diruqyah atas keluhan yang selama ini ia alami.<sup>35</sup> Dengan izin Allah semua keluhan yang dialami ibu Mar'ah berangsur membaik dan terus melakaku perbentengan dengan ruqyah mandiri dan membaca dzikir-dzikir pagi dan petang serta ibdah-ibadah lainnya.

“Setelah diruqyah oleh ustadz Faizar (l. 1991 M), saya rutin melakukan ruqyah mandiri dirumah serta memperbaiki ibadah dengan istiqamah membaca wirid pagi dan petang sesuai tuntuan Rasulullah dan dzikir-dzikir lainnya, sesuai arahan dari ustadz Faizar. semua keluhan sedikit-demi sedikit mulai hilang. Pada suatu pagi, saya melakukan sholat Dhuha dan melakukan ruqyah mandiri dengan membaca ayat-ayat ruqyah standar ditambah dengan ayat-ayat untuk gangguan sihir, tiba-tiba pikiran saya ingin membuka lemarnya dan tatapan langsung menuju pada sebuah benda seketika itu juga saya merasakan pusing dan terjatuh. Setelah tersadarkan Akhirnya saya meminta tolong orang tua untuk membakar benda-benda tersebut dan spontan semua keluhan yang saya alami hilang seketika itu juga. Semenjak kejadian tersebut saya berniat untuk hijrah, yaitu berubah dari satu keadaan kepada keadaan yang lebih baik secara totalitas.”<sup>36</sup>

##### 5. Penghenti Pendarahan Dan Penguat Rahim Perempuan

Pengalaman dari ustadz Muhammad Faizar (l. 1991 M), yaitu ketika istrinya hampir keguguran karena mengalami pendarahan yang diakibatkan guncangan yang sangat kuat. Kemudian dibawa kerumah sakit bersalin untuk diperiksa. Menurut dokter dengan melihat hasil USG, bahwa kemungkinan akan terjadi suatu yang buruk pada janin yang dikandung. Sepulang dari rumah sakit, ustadz Faizar melakukan ruqyah selama 10 hari kepada istrinya sebagai ikhtiar untuk kesembuhan dan keselamatan janin yang di dalam kandungan melalui kemukjizatan Al-Qur'an. Yaitu dengan secara istiqamah membacakan surah al-Fatihah, al-Baqarah ayat 1-5 dan ayat 225, surah Ali-'Imrān ayat 35-40, surah Hud ayat 44, surah al-Kahfi ayat 94-95, surah Yasin ayat 9, surah al-Ikhlās, surah al-Falaq, dan surah al-Nās dengan penuh penghayatan dari setiap makna dan kandungan dari ayat-ayat yang dibaca serta pengakuan dan keimanan bahwa Allah Maha Kuasa. Selesai 10 hari melakukan ruqyah, kembali mendatangi rumah sakit dan periksa lagi, dengan izin Allah dan kemukjizatan Al-Qur'an

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bendahara Pusat Yayasan Arsyada Yadaka, Hanifah Novitasari, Banyumas, 15 Juni 2023.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bendahara Pusat Yayasan Arsyada Yadaka, Hanifah Novitasari, Banyumas, 15 Juni 2023.

pendarahan berhenti dan janin pulih kembali normal seperti sebelumnya.<sup>37</sup>

## 6. Saraf Kejepit

Siti Munfatimatun seorang terapis dan juga Anggota dari Arsyada Yadaka yang sering menangani pasien (marqi) yang memiliki keluhan saraf kejepit. Setiap pasien yang datang dengan keluhan saraf kejepit maka terlebih dahulu diterapi kemudian dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan mengkombinasikan terapi dengan ruqyah (ayat-ayat) akan lebih efektif untuk menggapai kesembuhan.<sup>38</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan di atas memberikan penjelasan bahwa Arsyada Yadaka telah mempraktekkan dan memfungsikan bahwa Al-Qur'an sebagai obat yang utama bagi makhluk yang sakit yang selaras dengan tuntunan syari'at Islam, baik penyakit medis ataupun non medis. Sedangkan dari segi fungsionalisasi ayat-ayat pengobatan (*syifā'*) dari komunitas Arsyada yadaka terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek motif before after (sebelum dan sesudah), seperti agar tidak tergolong mengacuhkan Al-Qur'an, sebagai media dakwah, dan menambah khazanah ilmu pengobatan. Dan dari aspek penggunaan ayat-ayat pengobatan (*syifā'*) adalah untuk mengobati penyakit medis; pendarahan, saraf kejepit, dan untuk penyakit non medis seperti kasus sihir.

## REFERENSI

- Anggrainy, F. (2020). *Hukum Menggunakan Benda Najis Dalam Pengobatan Penyakit Menurut Ibn Taimiyyah dan Yusuf Al-Qardhawi (Studi Kasus Pengobatan Tradisional di Kec. Medan Layang)*. Sumatera Utara : Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. Skripsi.
- Bahasa, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Firdauzi, A. H. (2021). Redefinisi Makna Asy-Syifa Dalam Al-Qur'an Sebagai Praktek Penyembuhan Pada Penyakit Jasmani. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*.
- Hasbillah, A. ' (2021). *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah.
- Hidayatullah, M. F. (2021). *Mukjizat Penyembuhan Ayat Al-Qur'an (Dilengkapi Tutorial Meruqyah*

<sup>37</sup> Wawancara dengan Founder Arsyada Yadaka, Muhammad Faizar Hidayatullah, Banyumas, 15 Juni 2023. Lihat juga Muhammad Faizar Hidayatullah, *Mukjizat Penyembuhan Al-Qur'an*, (Banyumas: Yayasan Arsyada Yadaka, 2021), h. 499-510.

<sup>38</sup> Wawancara dengan anggota (raqi) Pusat Yayasan Arsyada Yadaka, Siti Munfatimatun, Banyumas, 15 Juni 2023.

*Beberapa Penyakit Medis dan Non Medis*). Banyumas: Yayasan Arsyada Yadaka.

M. Mansur, d. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.

Musri Sukmal, d. (2019). Syifa' dalm Perspektif Al-Qur'an", dalam Jurnal Istinarah: Riset keagamaann sosial dan Budaya. *Istinarah*, 75-87.

Pradopo, R. D. (2007). *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Putra, H. S. (2012). The Living Qurán: Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisongo*.

Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.

Rafiq, A. (2014). *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Philadelphia: The Tempel University.

Ratna, N. K. (2009). *Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Ratna, N. K. (2010). *Sastra dan Cultural Stuides Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Ridwan, B. (2019). *Ayat-ayat Syifa: Al-Qur'an Sebagai Terapi Psikologis*. Salatiga: <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/6474/>.

Salim & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan)*. Bandung: Citapustaka Media.

Setiawan, M. N. (2006). *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: e-Saq Press.

Sugiono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wawancara dengan anggota (raqi) Pusat Yayasan Arsyada Yadaka, Abu Maryam, Banyumas, 15 Juni 2023.

Wawancara dengan anggota (raqi) Pusat Yayasan Arsyada Yadaka, Siti Munfamatun, Banyumas, 15 Juni 2023.

Wawancara dengan Bendahara Pusat Yayasan Arsyada Yadaka, Hanifah Novitasari, Banyumas, 15 Juni 2023.

Wawancara dengan Dewan Pembina Jam'iyah Ruqyah Aswaja, Kyai Anwar Syafi'i, Bondowoso, 4 Mei 2023.

Wawancara dengan Founder Arsyada Yadaka, Muhammad Faizar Hidayatullah, Banyumas, 15 Juni 2023.

Wawancara dengan pasien Arsyada Yadaka, Muhammad Agus Rianto, melalui via WhatsApp, Minggu,  
18 Juni 2023.